

Keselamatan dalam Persimpangan Tafsir: Kritik Historis dan Refleksi Teologis atas Isu-Isu Soteriologi

Christian Bayu Marhendra*

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala Jakarta

Correspondence:

christianbayu11@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.56438/pneuma.v16i1.145>

Article History:

Submitted: May. 26, 2025

Reviewed: Jul. 23, 2025

Accepted: Jul. 28, 2025

Keywords:

Soterology, Doctrine of Salvation, Theological Controversies; Soterologi, Doktrin Keselamatan, Kontroversi Teologi

Copyright: ©2025,
Authors. License:



Abstract: *The doctrine of salvation is one of the central teachings in Christianity. The entire message of the Gospel essentially proclaims salvation for sinners through the redemptive blood of Christ. However, throughout church history, differing interpretations of Scripture have led to theological disputes regarding this doctrine. Soteriological controversies notably emerged in the 4th century through the debate between Augustine and Pelagius, and continued during the Protestant Reformation initiated by Martin Luther. These debates intensified as followers of Calvinism and Arminianism defended their respective understandings of salvation. This study aims to examine the historical and theological dynamics of the doctrine of salvation. The research employs a qualitative descriptive method with a literature review approach. Data are collected through the analysis of theological literature, empirical sources, and previously published scholarly works related to soteriological issues. This study is expected to provide a comprehensive understanding of the development and debates surrounding the doctrine of salvation throughout church history.*

Abstrak: Doktrin keselamatan merupakan salah satu ajaran utama dalam kekristenan. Seluruh pemberitaan Injil pada dasarnya adalah kabar keselamatan bagi orang berdosa melalui penebusan darah Kristus. Namun, dalam perjalanan sejarahnya, pemahaman terhadap doktrin ini seringkali menjadi sumber perdebatan teologis, yang disebabkan oleh perbedaan penafsiran terhadap Alkitab. Isu-isu soteriologis mulai mencuat secara tajam pada abad ke-4 melalui perdebatan antara Agustinus dan Pelagius, dan terus berlanjut dalam sejarah gereja, terutama pada masa Reformasi yang dipelopori oleh Martin Luther. Persoalan ini semakin kompleks ketika para pengikut aliran Calvinisme dan Arminianisme mempertahankan pandangan mereka masing-masing mengenai konsep keselamatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika pemahaman doktrin keselamatan dari sudut pandang historis dan teologis. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Data diperoleh melalui analisis literatur, dokumen empiris, serta kajian ilmiah yang relevan dari para peneliti terdahulu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang utuh dan komprehensif mengenai perkembangan dan pertentangan dalam isu-isu soteriologi sepanjang sejarah gereja.

PENDAHULUAN

Ragam pandangan mengenai keselamatan merupakan salah satu garis patahan utama yang membagi-bagi berbagai denominasi Kristen hingga hari ini. Problematik mulai lahir menjadi satu titik ketidaksepakatan di antara kalangan Ortodoks Timur, Katolik Roma, dan Protestan, serta di dalam kalangan Protestan sendiri di mulai sejak jaman bapa-bapa gereja.¹ Menurut Montang perdebatan mengenai perbedaan dogmatis ini dimulai antara Agustinus-Pelagius, yang kemudian dilanjutkan hingga Calvinis-Arminian dan berkembang kepada pengikutnya hari ini.² Bentuk garis pemisah ini mencakup definisi-definisi yang saling bertentangan mengenai kerusakan moral, predestinasi, pendamaian, dan yang paling tegas pembenaran atau justifikasi hingga saat ini.

Doktrin Soteriologi Kristen, yang membicarakan mengenai keselamatan, merupakan salah isu sentral dari banyak diskusi teologi dari masa ke masa. Doktrin ini merupakan salah satu doktrin penting dalam kajian teologi sistematika. Berbagai pemikiran teologi, khususnya dalam kajian soteriologi terus berkembang dan bahkan cenderung dalam berbagai pandangan yang saling memperdebatkan satu dengan lainnya.³ Penekanan dari satu sisi dengan sisi lainnya terus disampaikan sehingga menimbulkan berbagai isu yang berkembang. Penggunaan istilah Soteriologi dalam teologi Kristen yang berarti doktrin tentang keselamatan, pada dasarnya memberi ruang yang luas kepada pemahaman yang inklusif.⁴ Tentunya hal ini tidak terlalu disukai oleh mereka yang mendalami pola kehidupan yang bersandar pada pemahaman *theologi religionum*, yang lebih menekankan kepada kesetaraan di dalam agama-agama terutama dalam jalan keselamatan dengan tujuan yang sama.⁵ Namun demikian kenyataan bahwa keselamatan hanya ada dalam Yesus Kristus, merupakan keputusan yang sudah final berdasarkan wahyu Tuhan, bagi kekristenan. Meskipun, berdasarkan sejarah gereja melalui konsili-konsili, gereja berusaha menyelesaikan masalah-masalah teologis yang membedakan kebenaran dan kekeliruan sesuai dengan pemahaman hermenutik atau tafsiran terhadap firman Tuhan yang kemudian pernyataan-pernyataan itu dirumuskan menjadi suatu Dogma, yang kemudian mengukuhkan secara resmi dogma keselamatan sebagai pernyataan yang mengikat orang-orang Kristen.⁶ Jadi jika setiap kelompok dalam sejarah kekristenan memiliki perbedaan dalam penafsiran redaksional dalam memahami keselamatan, sehingga masing-masing memiliki dogma dan hal itu yang memicu perselisihan.

Dalam Kekristenan sendiri, Keselamatan adalah penyelamatan jiwa dari dosa dan kematian. Keselamatan dapat juga disebut "pembebasan" ataupun "keamanan" dari

¹ Wilfried Härle, *Dogmatik*, Dogmatik, 2022.

² Ricky Donald Montang and Sophian Andi, "STUDI MENDALAM KONSEP KESELAMATAN DALAM LINGKUNGAN BAPTIS DI MASA KINI," *EIRENE Jurnal Ilmiah Teologi* 6, no. 1 (July 26, 2022), http://ojs.ukip.ac.id/index.php/eirene_jit/article/view/9.

³ Henry Clarence Thiessen, *Teologi Sistematika*, 20th ed. (Malang: Gandum Mas, 2020).

⁴ Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology* (Moody Publishers, 2014).

⁵ Hans Kung, *Etika Global; Sumbangan Dalam Dialog Antar Agama*, ed. Khairiah Husin, 2015.

⁶ Dr. R. Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika*, ed. BPK-GM, 18th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013).

kodrat berdosa, dan merupakan janji akan kehidupan kekal. Sinaga mengatakan bahwa keselamatan adalah kebebasan dari hasrat duniawi dan godaan yang mengarahkan manusia keluar dari penerangan dan persekutuan penuh dengan Allah.⁷ Alkitab sendiri sebagai wahyu khusus Allah bagi kekristenan adalah suatu kebenaran yang mutlak, yang dalam perkembangannya bebas ditafsirkan bagi para teolog. Alkitab ditafsirkan dikarenakan selaras dengan kemajuan berpikir dalam setiap jamannya.⁸ Sehingga dalam mengembangkan isi dari Alkitab muncul istilah Dogma bagi setiap esensi terpenting dalam teologi Kristen.

Lahirnya dogma dari masing-masing tafsiran, menciptakan jurang perbedaan yang tidak terlihat bagi masing-masing ajaran dalam teologi Kristen. Sehingga lahirilah tantangan utama yang muncul dalam konteks doktrin keselamatan hari ini, yang tidak hanya terletak pada dimensi historis dan teologis, tetapi juga dalam penerapannya terhadap isu-isu kontemporer seperti pluralisme agama, sekularisme, dan relativisme kebenaran.⁹ Di tengah arus pemikiran modern yang cenderung menolak klaim kebenaran tunggal, pandangan eksklusif kekristenan mengenai keselamatan hanya melalui Yesus Kristus sering kali dianggap tidak inklusif, bahkan diskriminatif.¹⁰ Hal ini menuntut gereja dan para teolog untuk merumuskan kembali cara memahami dan mengkomunikasikan doktrin keselamatan dalam bahasa dan kerangka yang dapat dipertanggungjawabkan secara teologis namun tetap relevan dengan konteks zaman. Selain itu, tantangan juga datang dari dalam tubuh kekristenan sendiri, di mana terdapat fragmentasi pemahaman yang semakin luas antara kalangan evangelikal, karismatik, progresif, dan konservatif.¹¹ Masing-masing kelompok cenderung menekankan aspek tertentu dari doktrin keselamatan, seperti penekanan pada iman semata, peran perbuatan baik, atau bahkan pengalaman mistik. Akibatnya, lahir berbagai formulasi teologi yang seringkali berjalan paralel tanpa jembatan dialog yang memadai.

Kesenjangan yang muncul dari fenomena ini adalah kurangnya kajian yang secara integratif mengulas dinamika perkembangan soteriologi dari perspektif historis, dogmatis, hingga tantangan kontemporer dalam satu garis benang merah yang utuh. Seperti kajian yang dilakukan Alon Sebagian yang cenderung berfokus pada satu periode sejarah tertentu seperti reformasi atau Konsili Ekumenis.¹² Kemudian penelitian yang membatasi diri pada perbandingan dua kutub teologi seperti Calvinisme dan

⁷ Boy Rioc Sinaga, "Keselamatan Adalah Pengangkatan," *Asteros* 8, no. 1 (2020).

⁸ Fred H Klooster, "Metode Penyelamatan Sesuai Dengan Alkitab: Suatu Alasan Bagi Kesenambungan," *Dalam Masih Relevankah Perjanjian Lama di Era Perjanjian Baru, diedit oleh John S. Feinberg. Diterjemahkan oleh Gandum Mas* (n.d.): 199–243.

⁹ Daniel Lucas Lukito, "Eksklusivisme, Inklusivisme, Pluralisme, Dan Dialog Antar Agama," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 13, no. 2 (2012).

¹⁰ Elisa Istianto, "Teologi Kristen-Anonim Karl Rahner Dan Implikasinya Terhadap Tugas Misi Gereja," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 5, no. 2 (2004).

¹¹ Soteriologi Alkitab, "Soteriologi Alkitab Di Tengah Eksklusivisme, Inklusivisme, Dan Pluralisme" 2, no. 2 (2022): 104–117.

¹² Alon Mandimpu Nainggolan, "Refleksi Teologis Kepastian Keselamatan," *Jurnal Teologi Pengarah* 3, no. 2 (2021): 137–153.

Arminianisme yang selalu dipanaskan.¹³ Padahal, pendekatan yang menyeluruh dan reflektif terhadap kesinambungan perdebatan serta dampaknya terhadap pemahaman iman umat Kristen masa kini masih sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, kajian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan pemetaan yang menyeluruh terhadap sejarah, perkembangan, dan implikasi doktrin keselamatan dalam konteks kekristenan yang semakin plural dan dinamis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis perkembangan historis doktrin keselamatan (soteriologi) dalam tradisi kekristenan, mulai dari gereja mula-mula, perdebatan teologis antara Agustinus dan Pelagius, hingga polemik antara Calvinisme dan Arminianisme. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi ragam pandangan teologis yang berkembang mengenai keselamatan dalam berbagai denominasi Kristen, serta implikasinya terhadap formulasi dogma dan praktik iman umat Kristen mengenai keselamatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) yang diperkaya melalui pendekatan hermeneutika historis-kritis. Studi pustaka ini tidak hanya mengompilasi pandangan teologis dari berbagai sumber, tetapi juga melakukan analisis kritis terhadap kontradiksi antar-narasi dan perbedaan interpretasi di antara para teolog.¹⁴ Data diperoleh dari literatur utama seperti buku-buku teologi sistematika, tafsir Alkitab, jurnal, dan dokumen gereja. Proses analisis dilakukan secara tematik dan historis-kontekstual, mencermati latar budaya, sosial, dan politik yang turut membentuk kontroversi atau keberagaman pemikiran yang dikaji.¹⁵ Pendekatan hermeneutika digunakan untuk memahami makna teks dan argumen teologis secara mendalam, sehingga hasil kajian tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga argumentatif dan reflektif.¹⁶

Selanjutnya, dilakukan reduksi data, hal ini dilakukan dengan menyeleksi argumen teologis dari literatur yang diperolaj, bukan hanya berdasarkan kategori tematik, tetapi juga dengan menyoroti ketegangan internal dalam pemikiran para teolog. Seperti, pemikiran Agustinus, yang dikaji secara kritis terkait dengan inkonsistensinya antara doktrin dosa asal dan kehendak bebas. Dalam *De Peccatorum Meritis*, Agustinus menyatakan bahwa semua manusia telah berdosa “dari Adam”,¹⁷ sedangkan dalam *De Libero Arbitrio*, ia menekankan kehendak bebas sebagai dasar tanggung jawab moral manusia.¹⁸ Ketegangan ini menjadi titik evaluasi dalam memahami bangunan logika

¹³ Maria Widiastuti, “Konsep Keselamatan Dalam Ajaran Calvinisme,” *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan* 5 (2019).

¹⁴ Kosma Manurung, “Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi,” *Filadelfia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022).

¹⁵ Wahyudin Darmalaksana, “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan,” *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (2020).

¹⁶ F Budi Hardiman, *Seni Memahami, Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida* (PT Kanisius, 2015).

¹⁷ Volker Henning Dreccol, “IN AUGUSTINE’S,” *The Oxford Handbook of the Pelagian Controversy* (2025): 251.

¹⁸ G.R. Evans, *Sejarah Singkat Bidah*, ed. Calvin Pindo and Gloria J. Supit, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 19.

teologisnya. Lalu, Klasifikasi data, yang kemudian diklasifikasikan berdasarkan isu-isu teologis utama, seperti doktrin keselamatan, dosa, atau anugerah, sambil mengelompokkan perspektif berdasarkan latar historis, denominasi, dan konteks sosial-politik. Klasifikasi ini tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan terbuka terhadap perdebatan antar argumen. Berikutnya, dalam tahap ini, penulis menggunakan pendekatan hermeneutika untuk menggali makna teks dan argumen teologis berdasarkan konteks penulisan dan pergumulan zaman. Pendekatan kritik budaya diterapkan untuk menguji kemungkinan bias teologis yang lahir dari kepentingan historis atau institusional tertentu.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Pemahaman Dasar tentang Soteriologi Kristen

Soteriologi, berasal dari kata Yunani "*Soteria*" dan "*logos*," secara harfiah berarti "ilmu tentang keselamatan." Dalam konteks teologi Kristen, soteriologi merujuk pada keselamatan dari dosa melalui kehidupan, kematian, dan kebangkitan Yesus Kristus. Konsep ini mencakup berbagai pandangan, mulai dari keselamatan eksklusif hingga rekonsiliasi universal, dengan konsensus bahwa keselamatan hanya mungkin melalui karya Yesus Kristus.¹⁹ Dalam konsep iman Kristen menekankan bahwa keselamatan adalah anugerah yang dicapai melalui pengorbanan Yesus dari Nazaret, yang memungkinkan manusia untuk hidup bebas dari dosa dan dipersatukan dengan Allah Tritunggal.²⁰ Menurut Purba, "Soteriologi dapat diartikan sebagai ajaran tentang keselamatan, yang merupakan gabungan dari dua kata Yunani yaitu *Soteria* dan *Logos*, yang berarti firman, perkataan, atau ajaran".²¹ Hal ini menunjukkan bahwa soteriologi bukan hanya sekadar konsep teologis, tetapi juga merupakan ajaran yang mendalam dan kompleks yang memerlukan pemahaman dan iman yang mendalam sebagai bentuk. Dalam konteks kekristenan sendiri, keselamatan dipandang sebagai anugerah Allah yang diberikan kepada manusia melalui pengorbanan Yesus Kristus.²² Selain itu, soteriologi Kristen juga melibatkan pemahaman tentang bagaimana keselamatan tersebut diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup aspek-aspek seperti pembenaran, pengudusan, dan pemulihan, yang semuanya merupakan bagian integral dari proses keselamatan. Willyam menyatakan bahwa "keselamatan Kristen hanya melalui karya Yesus Kristus, Putra Allah, yang mati di kayu salib".²³ Ini menunjukkan bahwa keselamatan bukan hanya sekadar konsep teologis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang mendalam bagi kehidupan orang percaya.

Pemahaman tentang soteriologi juga melibatkan refleksi tentang bagaimana keselamatan tersebut mempengaruhi hubungan manusia dengan Allah dan sesama. Mencakup aspek-aspek seperti kasih, pengampunan, dan pengorbanan, yang semuanya merupakan bagian integral dari pengalaman keselamatan. Dengan demikian, soteriologi

¹⁹ Alkitab, "Soteriologi Alkitab Di Tengah Eksklusivisme, Inklusivisme, Dan Pluralisme."

²⁰ Danny Yonathan, "Memahami Konsep Menyangkal Diri, Memikul Salib Dan Mengikut Yesus: Sebuah Analisis Biblikal Lukas 9:23-26," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 2 (2019).

²¹ Eduward Purba, "Memahami Penolakan Soterologi Gnostik Oleh Gereja Perdana," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 2, no. 2 (2019).

²² Abd. Syahid and Kamaruddin Kamaruddin, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Islam Pada Anak," *AL-LIQQO: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 01 (January 2020): 120–132.

²³ Verry Willyam, "Exploring the Doctrine of Salvation in Evangelical Theology and Its Relevance in the Postmodern Era.," *Jurnal Teologi Trinity* 2, no. 1 (2024): 42–52.

Kristen tidak hanya sekadar ajaran tentang keselamatan, tetapi juga merupakan panggilan untuk hidup dalam kasih dan kebenaran serta iman kepada Sang Anak.

Konsep Keselamatan dalam Surat-surat Paulus dan Petrus

Surat-surat Paulus dan Petrus dalam Perjanjian Baru memberikan wawasan mendalam tentang konsep keselamatan. Paulus menekankan bahwa keselamatan adalah inisiatif Allah, yang mengutus Anak-Nya untuk mendamaikan hubungan Allah dengan manusia sebagai pembenaran oleh iman.²⁴ Hal ini menunjukkan kasih Allah yang mendatangkan keselamatan bagi manusia melalui Yesus Kristus Anak-Nya sebagai anugerah keselamatan. Surat-surat Petrus, di sisi lain, menggunakan istilah seperti "keselamatan," "dilahirkan baru," dan "ditebus" untuk menggambarkan karya keselamatan Allah. Petrus menekankan kedaulatan Allah dalam keselamatan dan pentingnya iman serta hidup dalam kebenaran sebagai konsekuensi dari iman tersebut, penderitaan juga dianggap sebagai bagian dari pengalaman orang percaya yang diselamatkan.²⁵ Meskipun memiliki perspektif yang berbeda, surat-surat para rasul ini perlu dicermati secara mendalam.

Paulus, dalam surat-suratnya, sering kali menekankan bahwa keselamatan adalah anugerah Allah yang diberikan kepada manusia melalui iman. Dalam suratnya kepada jemaat di Roma, Paulus menyatakan bahwa "Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa" (Roma 5:8).²⁶ Pernyataan ini menunjukkan bahwa keselamatan bukanlah hasil dari usaha manusia, tetapi merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah melalui pengorbanan Yesus Kristus.²⁷ Dalam konteks Paulus, iman memainkan peran yang sangat penting, karena melalui imanlah manusia dapat menerima anugerah keselamatan yang ditawarkan oleh Allah. Kemudian, Petrus, dalam surat-suratnya, menekankan pentingnya iman dalam keselamatan. Surat pertamanya, Petrus menyatakan bahwa "kamu telah ditebus ... dengan darah Kristus yang berharga" (1 Petrus 1:18-19).²⁸ Menunjukkan bahwa keselamatan merupakan karya Kristus, yang memungkinkan manusia untuk hidup dalam kebenaran dan tanpa dosa. Petrus juga menekankan bahwa keselamatan melibatkan penderitaan, yang merupakan bagian dari pengalaman orang percaya yang diselamatkan²⁹. Dalam hal ini, penderitaan dipandang sebagai sarana untuk menguji dan memperkuat iman, sehingga orang percaya dapat tumbuh dalam pengenalan akan Allah dan dalam kehidupan yang kudus.³⁰ Kedua konsep ini, baik dari Paulus maupun Petrus, menunjukkan bahwa keselamatan merupakan karya Allah yang memerlukan iman dan ketaatan manusia. Ini mencakup aspek-aspek seperti pembenaran, pengudusan, dan pemuliaan, yang semuanya merupakan bagian integral dari proses keselamatan. Dengan demikian, keselamatan bukan hanya sekadar konsep teologis, tetapi juga merupakan

²⁴ Christian Daniel Raharjo and Joseph Christ Santo, "Pembenaran Oleh Iman Dalam Surat Roma Dan Penerapannya Bagi Pemberitaan Injil," *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022).

²⁵ Gabriel Angelia Jermias, "Panggilan Untuk Hidup Berpengharapan Di Tengah Penderitaan: Sebuah Kajian Teologis Terhadap Surat 1 Petrus 1: 3-12" (2021).

²⁶ *Alkitab* (LAI, 1974).

²⁷ Natanael Wasionyono, "Memahami Teologi Paulus Tentang Dosa," *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)* 2, no. 2 (2019): 79–87.

²⁸ *Alkitab*.

²⁹ Jermias, "Panggilan Untuk Hidup Berpengharapan Di Tengah Penderitaan: Sebuah Kajian Teologis Terhadap Surat 1 Petrus 1: 3-12."

³⁰ Dkk D.A. Carson, *Tafsiran Alkitab Abad Ke 21* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2017).

panggilan untuk hidup dalam kebenaran dan kudus, yang merupakan bagian integral dari pengalaman keselamatan.

Doktrin Soteriologi dalam Pemikiran Bapa Gereja

Bapa-bapa Gereja awal seperti Clement dan Ignatius menekankan bahwa keselamatan hanya mungkin melalui pengorbanan Kristus. Clement, misalnya, menyatakan bahwa darah Kristus memungkinkan pengampunan dosa dan keselamatan, sementara Ignatius menekankan pentingnya iman dalam darah Kristus dan usaha manusia dalam mencapai keselamatan.³¹ Pemikiran ini memperlihatkan bahwa keselamatan juga tentu melibatkan kehidupan saleh dan ketaatan manusia pada perintah-perintah Tuhan. Tentu, pandangan ini yang menjadi dasar bagi perkembangan doktrin soteriologi selanjutnya. Clement, dalam tulisan-tulisannya, sering kali menekankan bahwa keselamatan adalah hasil dari karya Kristus, yang memungkinkan manusia untuk hidup dalam kebenaran dan kudus. Dalam konteks ini, darah Kristus dipandang sebagai sarana untuk pengampunan dosa dan keselamatan, yang memungkinkan manusia untuk hidup dalam hubungan yang benar dengan Allah.³² Ini menunjukkan bahwa keselamatan bukan hanya sekadar konsep teologis, tetapi juga merupakan panggilan untuk hidup dalam kebenaran dan kudus, yang merupakan bagian integral dari pengalaman keselamatan. Ignatius, di sisi lain, menekankan pentingnya iman dalam konteks keselamatan. Dalam tulisan-tulisannya, Ignatius sering kali menyatakan bahwa iman melalui darah Kristus adalah sarana untuk mencapai keselamatan yang utuh.³³ Keselamatan melibatkan bukan hanya karya Kristus, tetapi juga respons iman manusia terhadap karya tersebut, dalam hal ini, iman dipandang sebagai media untuk menerima anugerah keselamatan yang ditawarkan oleh Allah melalui karya penebusan Kristus. Pemikiran Bapa-bapa Gereja memperlihatkan bahwa keselamatan adalah karya Allah yang melibatkan respons iman manusia.

Kontroversi Soteriologi Abad ke-4: Agustinus vs Pelagius

Pada abad ke-4, lahir kontroversi soteriologi antara Agustinus dan Pelagius. Kedua pandangan ini mencerminkan perbedaan mendasar dalam pemahaman tentang dosa, kehendak bebas, dan anugerah keselamatan. Secara umum, Pelagius mengajarkan bahwa manusia dilahirkan netral dan memiliki kebebasan untuk memilih antara baik dan jahat, sementara Agustinus menekankan bahwa manusia, karena dosa asal, tidak mampu mencapai keselamatan tanpa anugerah Allah.³⁴ Perbedaan ini memiliki implikasi yang mendalam bagi pemahaman soteriologi Kristen dan membentuk dasar bagi perkembangan doktrin selanjutnya.

Secara eksplisit Pelagius, dalam ajaran-ajarannya mengenai keselamatan, sering kali menekankan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk memilih antara baik dan jahat. Dalam konteks ini, Pelagius mengajarkan bahwa manusia dilahirkan netral dan memiliki kemampuan untuk mencapai keselamatan melalui usaha mereka sendiri. Ini

³¹ Evans, *Sejarah Singkat Bidah*, 24.

³² Paulus Daun and Paulus Daun, *Bidat Kristen Dari Masa Ke Masa* (Yayasan Daun Family, 1999).

³³ Willyam, "Exploring the Doctrine of Salvation in Evangelical Theology and Its Relevance in the Postmodern Era."

³⁴ F D Wellem, "Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh Dalam Sejarah Gereja [Brief Biographies of Figures in Church History]" (BPK Gunung Mulia, 2003).

menunjukkan bahwa ia memiliki pandangan yang lebih optimis tentang kemampuan manusia untuk mencapai keselamatan, yang mencerminkan pemahaman yang berbeda tentang hubungan antara kehendak bebas dan anugerah Allah.³⁵ Sedangkan Agustinus, di sisi lain, memiliki pandangan yang lebih pesimis tentang kemampuan manusia untuk mencapai keselamatan. Dalam ajaran-ajarannya mengenai keselamatan, Agustinus menekankan bahwa manusia, karena dosa asal, tidak mampu mencapai keselamatan tanpa anugerah Allah. Ini menunjukkan bahwa Agustinus memiliki pandangan yang lebih menekankan pada kedaulatan Allah dalam proses keselamatan, yang mencerminkan pemahaman yang berbeda tentang hubungan antara kehendak bebas dan anugerah Allah. Agustinus melihat anugerah sebagai tindakan Allah yang mutlak diperlukan untuk membebaskan manusia dari perbudakan dosa.³⁶ Kontroversi ini memiliki implikasi yang mendalam bagi pemahaman soteriologi Kristen dan membentuk dasar bagi perkembangan doktrin hingga kini. Baik mencakup aspek-aspek seperti pembenaran, pengudusan, dan pemuliaan, yang semuanya merupakan bagian dari proses keselamatan. Dengan demikian, kontroversi ini bukan hanya sekadar perdebatan teologis, tetapi juga merupakan refleksi tentang pemahaman yang berbeda tentang hubungan antara kehendak bebas dan anugerah Allah dalam konteks keselamatan.

Perkembangan Doktrin Soteriologi Setelah Reformasi

Lahirnya Konflik Doktrin Soteriologi Calvinisme dan Arminianisme

Setelah Reformasi, doktrin soteriologi mengalami perkembangan lebih lanjut melalui pemikiran teolog seperti Martin Luther. Luther menekankan bahwa keselamatan hanya melalui anugerah Allah dan iman, dimana Martin Luther, dalam ajarannya sering kali menekankan bahwa keselamatan adalah anugerah Allah yang diberikan kepada manusia melalui iman. Dalam pemikirannya, Luther mengajarkan bahwa manusia tidak dapat mencapai keselamatan melalui usaha mereka sendiri, tetapi hanya melalui anugerah Allah yang diterima melalui iman.³⁷ Hal ini menunjukkan bahwa Luther memiliki pandangan yang lebih menekankan pada kedaulatan Allah dalam proses keselamatan, yang mencerminkan pemahaman yang berbeda tentang hubungan antara kehendak bebas dan anugerah Allah.

Sementara itu, ditengah pemikiran bebas hasil reformasi gereja, melahirkan pemikiran baru, efek dari kebebasan berteologi yang terjadi akibat reformasi. Kemunculan pandangan yang saling bertentangan seperti Calvinis dan Armenian menjadi sebuah perdebatan panjang mengenai keselamatan, di mana satu menganggap keselamatan tidak bisa hilang, dan yang lain menganggap dapat hilang.³⁸ John Calvin sebagai pelopor ajaran Calvinistik, mengembangkan konsep predestinasi dan kedaulatan Allah dalam keselamatan. Dalam ajaran-ajarannya, Calvin menekankan bahwa Allah telah menetapkan sejak awal siapa yang akan diselamatkan dan siapa yang tidak.³⁹ Sedangkan,

³⁵ Basrianiksun Labudo, "Kehendak Bebas Bagi Manusia Dalam Perspektif Alkitab Dan Penerapannya Bagi Gereja Tuhan Saat Ini," *Jurnal Lentera Nusantara* 2, no. 1 (2022).

³⁶ Verry Willyam and Siti Onom Siregar, "MEMAHAMI KONSEP DOSA WARISAN DAN RELEVANSINYA BAGI KEKRISTENAN DI TENGAH ERA POSTMODERNISME: DOKTRIN MENGENAI DOSA," *SIAP: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 12, no. 2 (2023): 71–90.

³⁷ Riris J. Siagian, "Telaah Kritis Konstruktif Struktur Dan Isi Pemahaman Bersama Iman Kristen Dalam Perspektif Lutheran," *Epigraphe* 3 No. 1 (2019).

³⁸ Marlon Lahope, "Arminius, Arminian, Dan Kaum Injili: Sebuah Klarifikasi," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 18, no. 1 (2019).

³⁹ Widiastuti, "Konsep Keselamatan Dalam Ajaran Calvinisme."

Armenian melahirkan konsep keselamatan dapat hilang akibat dosa, hal ini merujuk kepada kehendak bebas manusia yang dapat memilih untuk tidak menemukan keselamatan itu sendiri.⁴⁰

Perbedaan antara Calvinisme dan Arminianisme, terlihat dari pandangan yang menekankan kehendak bebas manusia, menjadi salah satu perdebatan utama dalam soteriologi Kristen yang lahir dari kedua pandangan tersebut. Aspek-aspek seperti pembenaran, pengudusan, dan pemuliaan, yang semuanya merupakan proses keselamatan itu sendiri menjadi bagian yang perlu dimiliki orang kristen dalam memperoleh keselamatan. Menurut, perdebatan ini bukan hanya sekadar perdebatan teologis, tetapi juga merupakan refleksi tentang pemahaman yang berbeda tentang hubungan antara kehendak bebas dan anugerah Allah dalam konteks keselamatan.⁴¹ Perbandingan antara Calvinisme dan Arminianisme mencerminkan perbedaan mendasar dalam pemahaman tentang kedaulatan Allah, kehendak bebas manusia, dan anugerah. Calvinisme menekankan kedaulatan mutlak Allah dan pemilihan tanpa syarat, sementara Arminianisme menekankan kehendak bebas manusia dan tanggapan manusia terhadap anugerah Allah. Perbedaan ini memiliki implikasi yang luas bagi pemahaman tentang keselamatan, predestinasi, dan peran manusia dalam proses keselamatan.⁴² Doktrin-doktrin ini terus menjadi sumber perdebatan dan refleksi teologis dalam Kekristenan. Calvinisme, dalam ajaran-ajarannya, sering kali menekankan bahwa keselamatan adalah hasil dari kedaulatan mutlak Allah dan pemilihan tanpa syarat. Mengajarkan bahwa Allah telah menetapkan sejak awal siapa yang akan diselamatkan dan siapa yang tidak, yang mencerminkan pemahaman yang berbeda tentang hubungan antara kehendak bebas dan anugerah Allah.⁴³ Ini menunjukkan bahwa Calvinisme memiliki pandangan yang lebih menekankan pada kedaulatan Allah dalam proses keselamatan, yang mencerminkan pemahaman yang berbeda tentang hubungan antara kehendak bebas dan anugerah Allah.⁴⁴ Arminianisme, di sisi lain, lebih menekankan kehendak bebas manusia dan tanggapan manusia terhadap anugerah Allah. Dalam ajaran-ajarannya, Arminianisme mengajarkan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk memilih antara menerima atau menolak anugerah keselamatan yang ditawarkan oleh Allah.⁴⁵ Ini menunjukkan bahwa Arminianisme memiliki pandangan yang lebih menekankan pada kehendak bebas manusia dalam proses keselamatan, yang mencerminkan pemahaman yang berbeda tentang hubungan antara kehendak bebas dan anugerah Allah. Perbedaan ini memiliki implikasi yang luas bagi pemahaman tentang keselamatan, predestinasi, dan peran manusia dalam proses keselamatan. Dengan demikian, perdebatan ini bukan hanya sekadar perdebatan teologis, tetapi juga merupakan refleksi tentang pemahaman yang berbeda tentang hubungan antara kehendak bebas dan anugerah Allah dalam konteks keselamatan.

Menjembatani Perkembangan Doktrin dan Konflik Soteriologi

Perkembangan doktrin soteriologi dalam Kekristenan merupakan perjalanan panjang yang penuh dinamika, dialektika, bahkan konflik teologis. Sejak masa para Bapa

⁴⁰ Sinaga, "Keselamatan Adalah Pengangkatan."

⁴¹ Purba, "Memahami Penolakan Soterologi Gnostik Oleh Gereja Perdana."

⁴² Montang and Andi, "STUDI MENDALAM KONSEP KESELAMATAN DALAM LINGKUNGAN BAPTIS DI MASA KINI."

⁴³ Aritonang Jan S, *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja*, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995).

⁴⁴ Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen* (BPK Gunung Mulia, 1999), 18.

⁴⁵ J Matthew Pinson, "The Nature of Atonement in the Theology of Jacobus Arminius," *Journal of the Evangelical Theological Society* 53, no. 4 (2010): 773.

Gereja hingga era Reformasi dan postmodern, pemahaman tentang keselamatan telah mengalami pergeseran yang mencerminkan baik konteks zamannya maupun penafsiran atas teks-teks Alkitab. Doktrin ini tidak berkembang dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh realitas sosial-politik, spiritualitas gereja, dan juga bias pemahaman para teologinya.

Salah satu tokoh utama dalam fondasi awal doktrin keselamatan adalah Agustinus, yang memperkenalkan konsep *gratia irresistibilis* (anugerah yang tak terbatas). Agustinus memandang bahwa kehendak manusia telah rusak akibat dosa asal, sehingga keselamatan sepenuhnya bergantung pada anugerah Allah.⁴⁶ Namun, jika dianalisis secara kritis, pemikirannya mengandung inkonsistensi, terutama dalam ketegangannya antara tanggung jawab moral manusia dan kehendak bebas terhadap kedaulatan Allah yang mutlak. Di sinilah pentingnya kritik internal di dalam doktrin yang awalnya dimaksudkan untuk menjawab perbedaan, secara tidak langsung membatasi ruang partisipasi aktif manusia dalam keselamatan.

Dalam era Reformasi, Martin Luther melanjutkan semangat ini dengan merumuskan doktrin *sola gratia* dan *sola fide*, menekankan bahwa manusia dibenarkan hanya oleh iman. Luther menyatakan, “Kita diselamatkan hanya oleh anugerah melalui iman, dan ini bukan dari diri kita sendiri; itu adalah karunia Allah” (Efesus 2:8).⁴⁷ Pemikirannya merupakan respon terhadap sistem merit Katolik yang dianggap korup, namun kemudian menjadi dasar bagi paham keselamatan tanpa usaha manusia. Di sinilah muncul ketegangan baru dalam konteks postmodern, seperti lahirnya ajaran hypergrace, yang menafsirkan anugerah secara radikal hingga meniadakan tanggung jawab etis.⁴⁸ Melalui lensa kritik ideologi, paham ini tampak seperti bentuk pelarian spiritual dari tuntutan moral, yang pada akhirnya bisa melumpuhkan dimensi etis Injil itu sendiri.

John Calvin memperdalam pemahaman soteriologi dengan memperkenalkan kerangka sistematis *TULIP*. Namun pendekatan deterministiknya melalui *unconditional election* dan *limited atonement* menghadirkan problem teologis baru: bagaimana dengan keadilan Allah bagi mereka yang tidak dipilih?⁴⁹ Sebagai tanggapan, muncul Jacobus Arminius yang menekankan kehendak bebas manusia dan tanggung jawab dalam merespons anugerah.⁵⁰ Di sinilah terjadi polarisasi tajam antara dua kutub teologis. Namun jika ditelaah melalui pendekatan hermeneutika historis, keduanya muncul dari konteks pastoral dan sosial yang berbeda. Calvin menulis dalam konteks penganiayaan dan ketidakpastian politik di Swiss, sementara Arminius hidup dalam suasana gereja Belanda yang sedang mencari bentuk kesatuan di tengah keberagaman.⁵¹ Sayangnya, konflik ini masih sering diperlakukan sebagai pertentangan doktrinal semata, tanpa upaya sintesis. Padahal, beberapa dokumen ekumenis seperti *Evangelicals and Catholics Together* atau refleksi Lausanne Movement telah mencoba mencari titik temu, dengan menyatakan bahwa keselamatan adalah karya Allah melalui Kristus, yang menuntut iman dan menghasilkan transformasi hidup.⁵² Dengan demikian, konflik soteriologis dapat

⁴⁶ Paulus Satyo Istandar Tan, “Di Jalan Menuju Allah Dalam Terang St. Agustinus,” *Jurnal Masalah Pastoral* 8, no. 2 (2020): 50–60.

⁴⁷ Daniel Pesah Purwonugroho, “Kombinasi Sola Scriptura & Tota Scriptura Dalam Pengajaran Kristen Untuk Memperkuat Iman Jemaat,” *Megethos: Jurnal Teologi, Pendidikan Kristiani dan Pastoral Konseling* 1, no. 2 (2025): 108–121.

⁴⁸ Yunus Ompusunggu, “Mengkritisi Ajaran Hyper Grace,” *Pneumatikos* 11, no. 1 (2020).

⁴⁹ Widiastuti, “Konsep Keselamatan Dalam Ajaran Calvinisme.”

⁵⁰ LaHoep, “Arminius, Arminian, Dan Kaum Injili: Sebuah Klarifikasi.”

⁵¹ Härle, *Dogmatik*.

⁵² Alkitab, “Soteriologi Alkitab Di Tengah Eksklusivisme, Inklusivisme, Dan Pluralisme.”

dimaknai bukan sebagai hambatan, melainkan peluang untuk dialog teologis lintas tradisi.

Dalam konteks modern yang plural, pendekatan soteriologi yang kaku, baik secara *deterministik* maupun *voluntaristik* seringkali keliru menjawab pertanyaan eksistensial manusia tentang makna keselamatan. Pemahaman soteriologi yang koheren dan komprehensif menuntut pengintegrasian aspek relasional, misiologis, dan sosial. Seperti, bagaimana keselamatan dipahami dalam konteks kehidupan orang percaya. Di sini diperlukan pendekatan yang inklusif, yang tidak hanya memedulikan keselamatan pribadi, tetapi juga transformasi dunia. Oleh karena itu, menjembatani perbedaan doktrin dan konflik soteriologis bukan hanya wacana akademik, melainkan usaha untuk memperkaya iman Kristen dan kesaksian gereja. Pemahaman soteriologi yang matang mampu menumbuhkan spiritualitas yang benar, etika yang bertanggung jawab, serta komitmen misi yang kontekstual. Perbedaan pandangan bukan untuk saling menjatuhkan, melainkan menjadi kolaborasi dengan sikap dialogis dan saling melengkapi, agar Injil keselamatan dapat terus diberitakan dengan kuasa, kasih, dan kebijaksanaan dalam dunia yang terus berubah.

KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa pemahaman soteriologi Kristen tidak dapat direduksi sekadar pada doktrin-doktrin dogmatis yang bersifat sistematis, tetapi harus dibaca sebagai suatu medan dialektis antara anugerah Allah dan tanggapan iman manusia. Sintesis dari beragam pemikiran—baik yang menekankan kedaulatan mutlak Allah seperti dalam Calvinisme maupun yang menekankan kehendak bebas seperti dalam Arminianisme—menunjukkan bahwa keselamatan dalam Kekristenan adalah proses relasional yang dinamis dan bersifat transformasional. Dalam kerangka ini, anugerah tidak dimaknai sebagai jaminan pasif, tetapi sebagai inisiatif ilahi yang menuntut respons aktif berupa iman yang menyatu dengan ketaatan dan kesetiaan dalam hidup sehari-hari. Pandangan-pandangan klasik seperti Agustinus, Luther, dan Calvin memang memiliki kontradiksi internal, namun justru melalui ketegangan itu, pemahaman soteriologi berkembang sebagai ruang reflektif yang hidup, yang mampu menjawab kebutuhan zaman dan kompleksitas realitas manusia. Penekanan semata pada “*sola gratia*” atau “*sola fide*” tanpa mempertimbangkan konteks pastoral, etika, dan historis, akan berisiko menjadikan soteriologi bersifat abstrak. Namun dengan menyandingkan dimensi teologis dan praksis, dapat disimpulkan bahwa keselamatan bukan hanya perkara “diselamatkan”, melainkan “hidup sebagai yang telah diselamatkan”. Oleh karena itu, soteriologi menjadi basis etika Kristen, membentuk kesaksian hidup, pelayanan sosial, dan dialog iman dalam konteks pluralisme dunia modern. Dengan demikian, sintesis teologis ini mengarahkan kita pada pemahaman bahwa keselamatan adalah sekaligus karya Allah dan tanggapan manusia—sebuah relasi dialogis yang membentuk hidup Kristen secara utuh: dari doktrin menuju transformasi, dari iman menuju tindakan, dari kasih karunia menuju keberadaan yang bermakna di tengah dunia.

REFERENSI

- Alkitab, Soteriologi. “Soteriologi Alkitab Di Tengah Eksklusivisme, Inklusivisme, Dan Pluralisme” 2, no. 2 (2022): 104–117.
- Calvin, Yohanes. *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia, 1999.

- D.A. Carson, Dkk. *Tafsiran Alkitab Abad Ke 21*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2017.
- Darmalaksana, Wahyudin. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan." *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (2020).
- Daun, Paulus, and Paulus Daun. *Bidat Kristen Dari Masa Ke Masa*. Yayasan Daun Family, 1999.
- Dr. R. Soedarmo. *Ikhtisar Dogmatika*. Edited by BPK-GM. 18th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Dreccol, Volker Henning. "IN AUGUSTINE'S." *The Oxford Handbook of the Pelagian Controversy* (2025): 251.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology*. Moody Publishers, 2014.
- Evans, G.R. *Sejarah Singkat Bidah*. Edited by Calvin Pindo and Gloria J. Supit. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Hans Kung. *Etika Global; Sumbangan Dalam Dialog Antar Agama*. Edited by Khairiah Husin, 2015.
- Hardiman, F Budi. *Seni Memahami, Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*. PT Kanisius, 2015.
- Härle, Wilfried. *Dogmatik. Dogmatik*, 2022.
- Istianto, Elisa. "Teologi Kristen-Anonim Karl Rahner Dan Implikasinya Terhadap Tugas Misi Gereja." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 5, no. 2 (2004).
- Jan S, Aritonang. *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja*. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Jermias, Gabriel Angelia. "Panggilan Untuk Hidup Berpengharapan Di Tengah Penderitaan: Sebuah Kajian Teologis Terhadap Surat 1 Petrus 1: 3-12" (2021).
- Klooster, Fred H. "Metode Penyelamatan Sesuai Dengan Alkitab: Suatu Alasan Bagi Kesenambungan." *Dalam Masih Relevankah Perjanjian Lama di Era Perjanjian Baru, diedit oleh John S. Feinberg. Diterjemahkan oleh Gandum Mas* (n.d.): 199–243.
- Labudo, Basrianiksun. "Kehendak Bebas Bagi Manusia Dalam Perspektif Alkitab Dan Penerapannya Bagi Gereja Tuhan Saat Ini." *Jurnal Lentera Nusantara* 2, no. 1 (2022).
- Lahope, Marlon. "Arminius, Arminian, Dan Kaum Injili: Sebuah Klarifikasi." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 18, no. 1 (2019).
- Lukito, Daniel Lucas. "Eksklusivisme, Inklusivisme, Pluralisme, Dan Dialog Antar Agama." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 13, no. 2 (2012).
- Manurung, Kosma. "Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi." *Filadelfia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022).
- Montang, Ricky Donald, and Sophian Andi. "STUDI MENDALAM KONSEP KESELAMATAN DALAM LINGKUNGAN BAPTIS DI MASA KINI." *EIRENE Jurnal Ilmiah Teologi* 6, no. 1 (July 26, 2022). http://ojs.ukip.ac.id/index.php/eirene_jit/article/view/9.
- Nainggolan, Alon Mandimpu. "Refleksi Teologis Kepastian Keselamatan." *Jurnal Teologi Pengarah* 3, no. 2 (2021): 137–153.
- Ompusunggu, Yunus. "Mengkritisi Ajaran Hyper Grace." *Pneumatikos* 11, no. 1 (2020).
- Pinson, J Matthew. "The Nature of Atonement in the Theology of Jacobus Arminius." *Journal of the Evangelical Theological Society* 53, no. 4 (2010): 773.
- Purba, Eduward. "Memahami Penolakan Soteorologi Gnostik Oleh Gereja Perdana." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 2, no. 2 (2019).
- Purwonugroho, Daniel Pesah. "Kombinasi Sola Scriptura & Tota Scriptura Dalam Pengajaran Kristen Untuk Memperkuat Iman Jemaat." *Megethos: Jurnal Teologi, Pendidikan Kristiani dan Pastoral Konseling* 1, no. 2 (2025): 108–121.

- Raharjo, Christian Daniel, and Joseph Christ Santo. "Pembenaran Oleh Iman Dalam Surat Roma Dan Penerapannya Bagi Pemberitaan Injil." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022).
- Siagian, Riris J. "Telaah Kritis Konstruktif Struktur Dan Isi Pemahaman Bersama Iman Kristen Dalam Perspektif Lutheran." *Epigraphe* 3 No. 1 (2019).
- Sinaga, Boy Rioc. "Keselamatan Adalah Pengangkatan." *Asteros* 8, no. 1 (2020).
- Syahid, Abd., and Kamaruddin Kamaruddin. "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Islam Pada Anak." *AL-LIQQO: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 01 (January 2020): 120–132.
- Tan, Paulus Satyo Istandar. "Di Jalan Menuju Allah Dalam Terang St. Agustinus." *Jurnal Masalah Pastoral* 8, no. 2 (2020): 50–60.
- Thiessen, Henry Clarence. *Teologi Sistematis*. 20th ed. Malang: Gandum Mas, 2020.
- Wasiyono, Natanael. "Memahami Teologi Paulus Tentang Dosa." *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)* 2, no. 2 (2019): 79–87.
- Wellem, F D. "Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh Dalam Sejarah Gereja [Brief Biographies of Figures in Church History]." BPK Gunung Mulia, 2003.
- Widiastuti, Maria. "Konsep Keselamatan Dalam Ajaran Calvinisme." *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan* 5 (2019).
- Willyam, Verry. "Exploring the Doctrine of Salvation in Evangelical Theology and Its Relevance in the Postmodern Era." *Jurnal Teologi Trinity* 2, no. 1 (2024): 42–52.
- Willyam, Verry, and Siti Onom Siregar. "MEMAHAMI KONSEP DOSA WARISAN DAN RELEVANSINYA BAGI KEKRISTENAN DI TENGAH ERA POSTMODERNISME: DOKTRIN MENGENAI DOSA." *SIAP: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 12, no. 2 (2023): 71–90.
- Yonathan, Danny. "Memahami Konsep Menyangkal Diri, Memikul Salib Dan Mengikut Yesus: Sebuah Analisis Biblikal Lukas 9:23-26." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 2 (2019).
- Alkitab*. LAI, 1974.